

Original Research Paper

## **Pemanfaatan Teknologi ChatGPT untuk Pengembangan Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Guru-Guru Bahasa Inggris di Kabupaten Lombok Utara**

**Untung Waluyo<sup>1</sup>, Henny Soepriyanti<sup>2</sup>, Dewi Satria Elmiana<sup>3</sup>, Thalia Qaulan Tsaqiila<sup>4</sup>, Rendy Fahmi Azzuhri<sup>5</sup>, Julia Ridha Mudrika<sup>6</sup>**

<sup>1-6</sup>*Program Studi Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Mataram*

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v8i4.13409>

Sitasi: Waluyo, U., Soepriyanti, H., Elmiana, D. S., Tsaqiila, T. Q., Azzuhri, R. F., Mudrika, J. R. (2025). Pemanfaatan Teknologi ChatGPT untuk Pengembangan Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Guru-Guru Bahasa Inggris di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(4)

### *Article history*

Received: 23 Oktober 2025

Revised: 31 Oktober 2025

Accepted: 08 November 2025

\*Corresponding Author:

**Untung Waluyo**, Program Studi Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Mataram

Email: [waluyo@unram.ac.id](mailto:waluyo@unram.ac.id)

**Abstract:** The rapid emergence of Artificial Intelligence (AI), particularly ChatGPT, provides new opportunities for innovation in English Language Teaching (ELT). However, many teachers in rural Indonesia, especially in North Lombok Regency, still struggle to integrate AI tools due to limited digital literacy, minimal training, and inadequate infrastructure. This community service program aimed to enhance teachers' ability to design differentiated learning assessments using ChatGPT. The program implemented an AI-based digital literacy workshop that combined theoretical and hands-on practice, followed by mentoring and evaluation. Twenty English teachers from the *Musyawah Guru Mata Pelajaran* (MGMP) participated in training sessions designed to improve confidence and practical competence in AI-assisted lesson planning and assessment creation. Data were collected through pre-post tests, observation, and reflection reports. Findings reveal significant improvement in teachers' digital literacy, creativity in assessment design, and collaboration through digital networks. Despite challenges such as unstable internet access and limited facilities, the participants successfully produced AI-based assessment prototypes adapted to their students' needs. The program demonstrates that AI-integrated teacher training can bridge the gap between pedagogical innovation and classroom practice, empowering teachers to create inclusive and differentiated learning environments.

**Keywords:** Artificial Intelligence (AI); differentiated assessment; digital literacy; teacher training; ChatGPT-based learning

## **Pendahuluan**

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah mengubah paradigma pendidikan di seluruh dunia, termasuk dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Teknologi ini kini tidak hanya berperan sebagai alat bantu bagi guru, tetapi juga sebagai katalisator dalam mentransformasi proses pembelajaran di ruang

kelas. AI memungkinkan kegiatan belajar menjadi lebih adaptif, personal, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Ratnawati & Lestari (2025) bahwa kolaborasi antara inovasi teknologi dan strategi pembelajaran merupakan kunci dalam meningkatkan efektivitas pendidikan di era digital. Melalui AI, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan data capaian belajar

siswa. ChatGPT, misalnya, mampu membantu guru dalam merancang asesmen berdiferensiasi yang mempertimbangkan variasi kemampuan siswa. Teknologi ini juga dapat memberikan umpan balik otomatis sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada bimbingan individual. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, fitur interaktif ChatGPT memungkinkan siswa berlatih menulis, berbicara, dan membaca secara terdiferensiasi dengan bantuan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Guru dapat menggunakan AI untuk menciptakan aktivitas komunikatif seperti kuis, simulasi percakapan, atau latihan tata bahasa. Kemampuan AI dalam meniru interaksi nyata membantu siswa membangun kepercayaan diri dalam berbahasa. Dengan demikian, pemanfaatan ChatGPT dapat memperkaya interaksi belajar dan mendorong proses pembelajaran yang lebih menarik. Teknologi ini membuka peluang baru bagi guru abad ke-21 untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif dan bermakna (Kusuma & Muharom, 2024).

Namun, di Kabupaten Lombok Utara, terutama di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Bayan, penerapan teknologi AI dalam pembelajaran masih menghadapi banyak tantangan. Hasil identifikasi awal bersama mitra MGMP Bahasa Inggris menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memahami konsep dasar AI. Banyak guru menganggap teknologi ini rumit dan kurang relevan dengan konteks sekolah mereka yang memiliki keterbatasan fasilitas. Situasi ini diperkuat oleh temuan Dewi & Sunarni (2024) yang menyebutkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital guru. Kurangnya pelatihan yang aplikatif dan berbasis praktik menyebabkan guru kesulitan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, akses internet yang tidak stabil dan minimnya perangkat digital menjadi kendala utama di sekolah-sekolah pedesaan. Dampaknya, penerapan AI di daerah pedesaan berjalan lebih lambat dibandingkan sekolah di wilayah perkotaan. Ketimpangan ini memperlebar kesenjangan digital antara guru dan siswa di berbagai daerah. Ketimpangan akses ini tidak hanya berdampak pada efisiensi pembelajaran, tetapi juga pada pemerataan kualitas pendidikan. Seperti diungkapkan Setyaningrum, (2022), gerakan literasi digital di daerah seringkali terkendala oleh infrastruktur yang tidak memadai. Oleh karena itu, intervensi

pelatihan kontekstual menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan kesetaraan digital di seluruh wilayah pendidikan.

Literasi digital menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan pemanfaatan AI di bidang pendidikan. Literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup pemahaman etika, keamanan, serta penerapan pedagogis dari teknologi tersebut. Judijanto (2024) menegaskan bahwa tingkat literasi digital guru memiliki korelasi langsung terhadap kualitas pembelajaran di era digital. Dalam konteks guru bahasa Inggris, literasi digital mencakup kemampuan menggunakan aplikasi AI untuk menciptakan pengalaman belajar yang kolaboratif dan interaktif. Guru yang memiliki literasi digital tinggi cenderung lebih kreatif dalam menyusun media dan asesmen berbasis teknologi. Mereka juga lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan kebijakan pendidikan berbasis digital. Kamza & Yusrizal, (2024) menambahkan bahwa disrupsi akibat kemajuan AI menuntut guru untuk mengembangkan fleksibilitas pedagogis. Artinya, guru tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memahami bagaimana menggunakannya untuk meningkatkan pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital perlu menjadi bagian dari pengembangan profesional guru. Literasi digital yang baik memungkinkan guru tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, melainkan inovator dalam pembelajaran. Dengan demikian, literasi digital adalah fondasi utama menuju transformasi pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Beberapa penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya pelatihan berbasis praktik nyata untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran. Nurkolis & Kusumaningsih (2023) melaporkan bahwa implementasi kebijakan digitalisasi sekolah di Jawa Tengah berhasil meningkatkan kinerja guru setelah pelatihan berbasis praktik diterapkan. Penelitian serupa oleh Paramita (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi e-learning berbasis AI dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hasil penelitian tersebut menegaskan perlunya pelatihan yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga kontekstual dengan kebutuhan guru. Guru yang mendapatkan pengalaman langsung cenderung lebih percaya diri dalam

menggunakan teknologi di kelas. Dengan demikian, kegiatan pelatihan yang interaktif dan berbasis pengalaman dapat mempercepat proses adopsi teknologi AI. Hal ini mendukung temuan Wahyuningsih dkk. (2024) bahwa pelatihan yang sistematis berperan penting dalam meningkatkan kompetensi guru. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis pelatihan langsung menjadi solusi strategis. Program seperti ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis guru, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Pendekatan ini akan memperkuat kesiapan guru menghadapi tantangan pendidikan di era Society 5.0.

Program pengabdian masyarakat yang dirancang di Kabupaten Lombok Utara berfokus pada tiga persoalan utama. Pertama, rendahnya pemahaman guru terhadap konsep dasar kecerdasan buatan dan potensinya dalam asesmen pembelajaran berdiferensiasi. Kedua, terbatasnya kegiatan pelatihan yang aplikatif dan berorientasi pada praktik langsung. Ketiga, keterbatasan infrastruktur digital di sekolah yang menghambat penerapan teknologi secara optimal. Program ini berorientasi pada pengembangan kemampuan guru untuk memanfaatkan ChatGPT sebagai alat asesmen berbasis AI. Model pelatihan dikembangkan melalui pendekatan kolaboratif antara dosen, mahasiswa, dan anggota MGMP. Metode ini memungkinkan pembelajaran yang partisipatif dan berpusat pada peserta. Setiap guru akan mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan langsung bagaimana menggunakan ChatGPT dalam menyusun instrumen pembelajaran. Pendekatan semacam ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian guru dalam berinovasi (Ratnawati & Lestari, 2025). Selain itu, pelatihan juga dirancang agar relevan dengan kondisi sekolah di daerah pedesaan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga solutif bagi konteks lokal.

Dalam pelaksanaan program, kegiatan pelatihan dilakukan secara bertahap agar peserta memiliki waktu cukup untuk memahami dan mencoba teknologi baru. Setiap sesi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga melakukan praktik langsung dalam merancang aktivitas pembelajaran berbasis ChatGPT. Hasil awal pelatihan

menunjukkan peningkatan antusiasme guru terhadap penerapan teknologi digital. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir dari sekadar pengguna pasif menjadi pengguna kreatif. Menurut Dewi & Sunarni (2024), perubahan mindset ini menjadi indikator keberhasilan literasi digital di kalangan tenaga pendidik. Dalam konteks pengabdian masyarakat, kegiatan ini juga menjadi sarana refleksi bagi guru untuk memahami potensi teknologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kegiatan pelatihan ini sejalan dengan prinsip experiential learning yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Dengan cara ini, guru dapat menginternalisasi keterampilan baru secara lebih efektif. Program ini juga memperkuat kolaborasi antara universitas dan sekolah dalam menciptakan ekosistem pendidikan berbasis teknologi yang berkelanjutan.

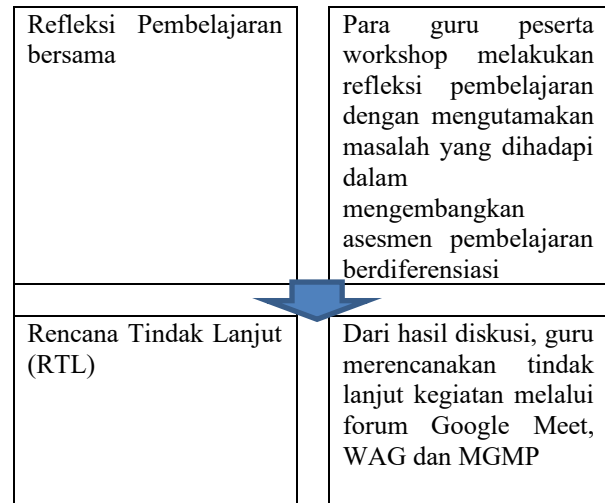
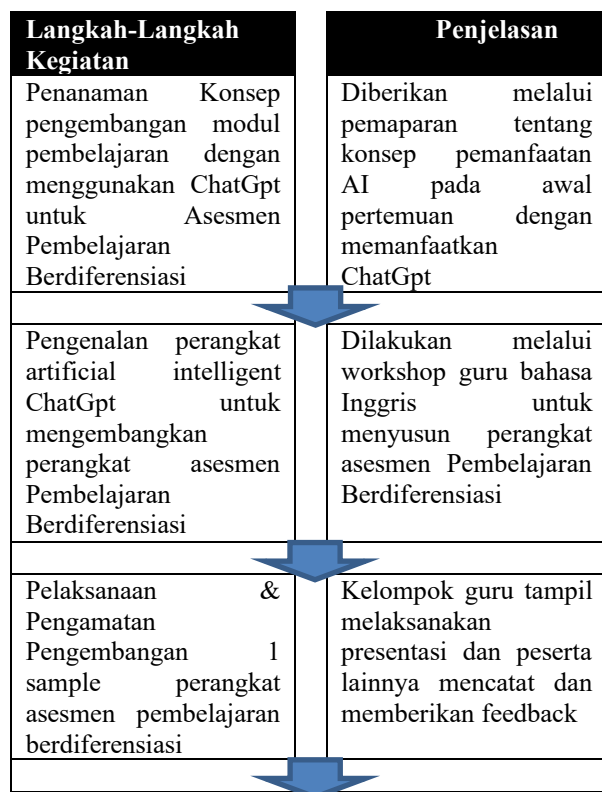
Selain pelatihan, pendampingan berkelanjutan menjadi bagian penting dari program ini untuk memastikan keberlanjutan hasil kegiatan. Pendampingan dilakukan melalui kelompok diskusi daring dan tatap muka secara berkala. Melalui pendekatan ini, guru dapat terus berbagi pengalaman dan mendapatkan bimbingan dalam mengembangkan asesmen berbasis ChatGPT. Suharto & Maulana (2024) menegaskan bahwa keterlibatan guru dan siswa secara aktif dalam eksplorasi AI dapat menumbuhkan kreativitas literasi digital. Kegiatan pendampingan juga mendorong kolaborasi antarguru, di mana mereka saling belajar dari pengalaman satu sama lain. Hal ini sejalan dengan temuan Judijanto (2024) bahwa kolaborasi guru merupakan salah satu faktor penentu dalam peningkatan kualitas pembelajaran di era digital. Dengan adanya komunitas belajar seperti ini, penguasaan teknologi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif. Model ini menciptakan rasa memiliki terhadap inovasi pendidikan di tingkat lokal. Pendekatan berbasis komunitas juga menjamin keberlanjutan program tanpa ketergantungan pada pihak eksternal. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan harus berjalan beriringan untuk menghasilkan dampak yang signifikan.

Dampak jangka panjang dari kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memperkuat kompetensi digital guru di wilayah lain. Guru yang telah mengikuti pelatihan akan menjadi agen

perubahan di komunitasnya. Mereka diharapkan mampu mentransfer pengetahuan kepada rekan sejawat di sekolah masing-masing. Melalui pendekatan training of trainers, guru dapat berperan sebagai fasilitator lokal dalam MGMP. Hal ini memungkinkan penyebaran pengetahuan yang lebih luas dan cepat tanpa perlu intervensi eksternal terus-menerus. Kamza & Yusrizal, (2024) menekankan bahwa diseminasi praktik baik merupakan langkah strategis dalam menciptakan budaya inovasi teknologi. Dengan cara ini, kegiatan pelatihan dapat berkembang secara alami dan berkelanjutan. Selain itu, kolaborasi antara universitas, MGMP, dan sekolah dapat memperkuat ekosistem pembelajaran digital. Kemandirian guru dalam mengembangkan keterampilan teknologi akan mempercepat transformasi pendidikan di daerah. Program ini, dengan demikian, berkontribusi pada pemerataan kualitas pendidikan berbasis teknologi di wilayah pedesaan Indonesia.

### Langkah-Langkah Implementasi Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat

Langkah-langkah implementasi untuk mencapai tujuan yang dicanangkan digambarkan dalam bentuk diagram flowchart sebagai berikut:



### Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan guru bahasa Inggris tingkat SMK di Kabupaten Lombok Utara, khususnya mereka yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Guru-guru ini merupakan kelompok sasaran strategis yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dengan membekali mereka keterampilan literasi digital berbasis kecerdasan buatan (AI), diharapkan akan muncul efek domino berupa penyebaran inovasi pembelajaran ke lingkungan sekolah yang lebih luas. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahap yang saling berkesinambungan, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program yang saling mendukung satu sama lain agar tercapai hasil yang optimal.

Tahap awal berupa sosialisasi menjadi pintu masuk utama untuk memperkenalkan program ini kepada para guru sasaran. Sosialisasi dilakukan dengan pendekatan yang komunikatif dan partisipatif agar para guru memahami urgensi kegiatan, tujuan yang ingin dicapai, serta manfaat langsung yang akan diperoleh. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pertemuan tatap muka dengan guru MGMP dan kepala sekolah SMK di Kabupaten Lombok Utara. Dalam sesi ini, tim pelaksana memaparkan latar belakang program, seperti tantangan yang dihadapi guru dalam mengadopsi teknologi AI, keterbatasan pemahaman, minimnya pelatihan aplikatif, serta

kendala infrastruktur yang masih terjadi di daerah. Selain itu, sosialisasi juga berfungsi untuk menumbuhkan motivasi dan rasa memiliki dari peserta dengan memberikan gambaran nyata tentang pemanfaatan ChatGPT untuk menyusun soal, memberikan umpan balik otomatis, serta menciptakan pembelajaran adaptif. Pada tahap ini dilakukan pula survei kebutuhan (pre-assessment) untuk memetakan tingkat literasi digital, pengalaman penggunaan teknologi, dan kesiapan infrastruktur di sekolah. Data tersebut menjadi dasar penyusunan strategi pelatihan yang relevan dan kontekstual agar kegiatan benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta.

Tahap selanjutnya adalah pelatihan literasi digital berbasis AI yang dirancang dengan format workshop interaktif dan aplikatif. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis guru dalam menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran di kelas. Kegiatan pelatihan dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu teori dan praktik. Pada bagian teori, peserta diperkenalkan pada konsep dasar kecerdasan buatan, cara kerja model bahasa, serta potensi penggunaannya dalam pendidikan dengan bahasa yang sederhana dan contoh kontekstual agar mudah dipahami. Materi teori juga menekankan etika penggunaan AI, seperti pentingnya orisinalitas, verifikasi informasi, dan keseimbangan penggunaan teknologi dalam proses belajar. Setelah itu, peserta mengikuti sesi praktik langsung, di mana mereka mencoba menggunakan ChatGPT untuk membuat soal, menyusun rencana pembelajaran berbasis proyek, atau menciptakan teks bacaan sesuai profil siswa. Kegiatan praktik dilakukan secara berkelompok agar terjadi interaksi dan diskusi antarpeserta, sementara fasilitator memberikan umpan balik langsung terhadap hasil kerja mereka.

Untuk memperkuat hasil pelatihan, peserta dibekali modul praktis yang berisi panduan langkah demi langkah dalam menggunakan ChatGPT. Modul ini dilengkapi dengan ilustrasi, contoh tugas, serta skenario pembelajaran yang dapat langsung diterapkan di kelas. Setelah pelatihan, guru diminta untuk menerapkan keterampilan yang diperoleh pada konteks pembelajaran nyata di sekolah mitra. Penerapan dilakukan secara bertahap agar guru dapat menyesuaikan diri dengan teknologi baru tanpa tekanan berlebihan. Guru diberikan kebebasan memilih mata pelajaran, topik, dan bentuk asesmen

yang akan dikembangkan menggunakan ChatGPT. Misalnya, guru bahasa Inggris dapat menggunakan ChatGPT untuk menyusun rubrik penilaian berbasis proyek atau membuat latihan listening comprehension dengan teks yang dihasilkan AI. Sekolah mitra juga berperan aktif dengan menyediakan fasilitas seperti perangkat keras, jaringan internet, dan ruang khusus agar kegiatan dapat berjalan lancar.

Tahap berikutnya adalah pendampingan dan evaluasi yang menjadi kunci keberlanjutan hasil pelatihan. Setelah guru mulai menerapkan teknologi di kelas, tim pelaksana menyediakan mekanisme pendampingan berupa mentoring individu dan diskusi kelompok. Melalui mentoring, guru dapat berkonsultasi langsung dengan fasilitator mengenai kendala teknis dan pedagogis yang dihadapi, seperti kesulitan menyesuaikan keluaran ChatGPT dengan kurikulum atau permasalahan koneksi internet. Diskusi kelompok berfungsi sebagai forum berbagi praktik baik antarguru, di mana mereka saling memberikan solusi berdasarkan pengalaman masing-masing. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program melalui observasi kelas, wawancara, dan kuesioner kepada guru dan siswa. Aspek yang dinilai meliputi kemampuan guru dalam memanfaatkan ChatGPT, tingkat keterlibatan siswa, dan dampak terhadap kualitas asesmen. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menyusun model asesmen berbasis AI yang dapat dijadikan panduan oleh guru lain.

Tahap terakhir dari kegiatan ini adalah memastikan keberlanjutan program agar hasil yang dicapai tidak berhenti setelah kegiatan selesai. Untuk itu, dibentuk jejaring komunikasi berkelanjutan melalui grup WhatsApp “Pengembangan Ide-Ide Pemanfaatan AI” sebagai wadah berbagi pengalaman, bertukar informasi, serta konsultasi antara guru dan fasilitator. Selain itu, dilakukan kerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Utara untuk mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam program pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Perguruan tinggi yang terlibat juga berkomitmen mendukung keberlanjutan melalui penelitian lanjutan dan publikasi ilmiah di jurnal pengabdian pada masyarakat sebagai bentuk kontribusi akademik.

Pada akhirnya, guru-guru bahasa Inggris SMK di Kabupaten Lombok Utara diharapkan dapat meningkatkan literasi digitalnya,

memanfaatkan AI secara efektif dalam pembelajaran, serta menyebarkan inovasi kepada rekan sejawat dan siswa. Melalui strategi pelaksanaan yang sistematis dan berkesinambungan ini, program tidak hanya menyelesaikan masalah jangka pendek, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang bagi peningkatan kualitas pendidikan di daerah.



Gambar 1. Workshop Pengabdian

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada bulan Mei 2025 di SMK Kecamatan Bayan dan berlangsung secara intensif dengan melibatkan guru-guru Bahasa Inggris dari MGMP setempat. Pada sesi pertama, peserta diperkenalkan pada konsep dasar kecerdasan buatan (AI) dan pemanfaatan ChatGPT dalam mendukung asesmen pembelajaran. Sesi ini memberikan pemahaman awal tentang potensi AI sebagai alat bantu pedagogis yang dapat menyesuaikan kebutuhan belajar siswa. Pada sesi kedua, para guru dilatih untuk mendesain asesmen berdiferensiasi yang melibatkan penyesuaian tingkat kesulitan soal, variasi format, serta pemberian umpan balik otomatis sesuai profil siswa. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama pelatihan, terbukti dari partisipasi aktif dan keinginan untuk

meneksplorasi lebih jauh fungsi ChatGPT. Sebanyak 85% peserta berhasil menyelesaikan proyek asesmen digital mandiri setelah sesi kedua, menandakan keberhasilan pendekatan berbasis praktik. Guru juga menilai metode pelatihan ini lebih mudah dipahami dibandingkan pelatihan teoretis sebelumnya. Seorang peserta menyatakan bahwa ChatGPT bukan hanya alat bantu, tetapi juga partner dalam mendesain pembelajaran yang lebih adil dan adaptif. Peningkatan skor rata-rata *pre-post test* sebesar 27 poin menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep AI serta keterampilan praktis dalam penggunaannya. Keberhasilan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam konteks transformasi digital pendidikan.

Hasil implementasi asesmen berbasis ChatGPT menunjukkan perubahan positif dalam praktik pembelajaran para guru di kelas. Peserta pelatihan berhasil menghasilkan berbagai produk asesmen berdiferensiasi, seperti *reading comprehension tasks*, *vocabulary quizzes*, dan *writing feedback templates* yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Produk-produk ini kemudian diuji coba di kelas masing-masing untuk menilai efektivitas dan tingkat penerimaan siswa terhadap asesmen berbasis AI. Proses uji coba ini disertai dengan sesi refleksi bersama yang digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan hasil kerja guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih termotivasi dan partisipatif karena asesmen yang mereka kerjakan lebih sesuai dengan gaya belajar dan tingkat kemampuan mereka. Selain itu, penggunaan ChatGPT membantu guru menghemat waktu dalam merancang soal, menilai hasil pekerjaan, dan memberikan umpan balik yang lebih personal. Para guru juga melaporkan peningkatan efisiensi dalam pengelolaan waktu belajar di kelas karena AI mampu menangani tugas-tugas administratif secara otomatis. Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya interaksi dua arah antara guru dan siswa melalui diskusi berbasis umpan balik digital. Dengan demikian, integrasi ChatGPT dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan efektivitas asesmen, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa.

Selama pelaksanaan program, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh peserta terutama terkait aspek teknis dan infrastruktur.



Koneksi internet yang tidak stabil dan keterbatasan perangkat komputer menjadi hambatan utama dalam pelatihan maupun penerapan di kelas. Untuk mengatasi hal tersebut, tim pelaksana menyediakan materi *offline* dan panduan manual agar guru tetap dapat berlatih tanpa ketergantungan penuh pada jaringan internet. Selain itu, beberapa peserta mengalami kesulitan dalam *prompt engineering* atau perancangan perintah yang efektif untuk AI agar menghasilkan keluaran yang diinginkan. Kendala ini diatasi dengan mengadakan sesi pendampingan daring pasca-pelatihan yang berfokus pada latihan intensif membuat *prompt* yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Melalui bimbingan berkelanjutan, guru secara bertahap menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengatur perintah dan memanfaatkan fitur ChatGPT secara optimal. Pendampingan jangka menengah terbukti menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan praktik penggunaan AI di kelas. Dukungan yang konsisten ini juga membantu guru membangun kepercayaan diri dalam mengintegrasikan teknologi secara mandiri. Dengan demikian, meskipun tantangan teknis masih ditemukan, semangat adaptasi dan kolaborasi peserta menjadi kunci keberhasilan program di lapangan.

Dampak program terhadap peningkatan kompetensi guru dan penguatan komunitas MGMP sangat terlihat dalam hasil kegiatan ini. Selain peningkatan kemampuan digital individu, kegiatan ini juga memperkuat semangat kolaborasi antar guru dalam berbagi pengalaman dan praktik baik. MGMP berperan aktif sebagai wadah untuk berbagi inovasi pembelajaran berbasis AI dan mendiskusikan tantangan penerapannya di berbagai sekolah. Beberapa guru yang telah menguasai keterampilan penggunaan ChatGPT mulai melatih rekan sejawat di sekolah lain, menunjukkan munculnya efek *training of trainers* yang berkelanjutan. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana program pelatihan mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab profesional di kalangan guru. Selain itu, mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini juga memperoleh pengalaman langsung dalam penerapan teknologi pendidikan, sehingga memperkuat kolaborasi antara universitas dan sekolah mitra. Kolaborasi ini menciptakan hubungan simbiotik di mana universitas berperan sebagai penyedia pengetahuan dan sekolah sebagai

laboratorium penerapan nyata. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru tetapi juga memperkuat ekosistem pembelajaran digital yang berbasis kolaborasi dan saling dukung antar lembaga pendidikan.

Program ini memiliki relevansi yang kuat dengan agenda nasional mengenai penguatan literasi digital guru dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan menekankan pentingnya kompetensi digital sebagai keterampilan utama abad ke-21 yang harus dimiliki oleh pendidik. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan buatan dalam pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan efisiensi, kreativitas, dan efektivitas pengajaran. Guru menjadi lebih mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa secara individual. Pendekatan “AI for Teachers” yang diterapkan dalam program ini dapat menjadi model pelatihan berkelanjutan yang fleksibel untuk diterapkan di berbagai wilayah Indonesia. Selain itu, hasil kegiatan ini juga mendukung misi pendidikan nasional untuk memperluas akses terhadap pembelajaran berkualitas yang merata bagi seluruh guru dan siswa. Dengan memperkuat kemampuan digital guru, sekolah dapat membangun budaya inovasi yang lebih kuat dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan bukan sekadar tren, melainkan kebutuhan strategis dalam mewujudkan transformasi pendidikan di era digital.

Program pelatihan “Pemanfaatan Teknologi ChatGPT untuk Pengembangan Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi” berhasil meningkatkan kompetensi digital dan kreativitas guru dalam merancang asesmen adaptif yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui pelatihan berbasis praktik, pendampingan intensif, dan kolaborasi antara dosen, mahasiswa, serta komunitas MGMP, para guru mampu mengubah persepsi mereka terhadap kecerdasan buatan dari sekadar alat bantu menjadi mitra pedagogis yang mendukung proses pembelajaran yang lebih reflektif dan inovatif. Kelebihan utama kegiatan ini terletak pada pendekatan partisipatif yang melibatkan guru secara aktif dalam setiap tahap serta relevansinya yang tinggi dengan kebutuhan nyata di lapangan. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi keterbatasan, terutama pada durasi pelatihan yang

relatif singkat dan ketergantungan terhadap stabilitas jaringan internet di wilayah pedesaan. Meskipun demikian, keberhasilan para guru dalam menghasilkan berbagai produk asesmen digital berbasis ChatGPT menunjukkan potensi besar penerapan AI dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Hasil kegiatan ini tidak hanya memperlihatkan peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga menumbuhkan sikap positif terhadap pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Keberhasilan tersebut menjadi dasar penting bagi pengembangan program lanjutan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan di masa mendatang. Dengan demikian, pelatihan ini membuktikan bahwa integrasi AI ke dalam dunia pendidikan dapat menjadi katalis transformasi pedagogis menuju pembelajaran yang lebih adaptif, kreatif, dan relevan dengan tantangan abad ke-21.

## Saran

Untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian ke depan, beberapa rekomendasi strategis diajukan agar dampak program dapat diperluas dan keberlanjutannya tetap dapat dipertahankan. Pertama, penting untuk melakukan penelitian longitudinal guna menilai efektivitas jangka panjang dari penerapan asesmen berbasis ChatGPT di kelas. Penelitian semacam ini akan memberikan gambaran lebih mendalam tentang sejauh mana guru mampu mempertahankan keterampilan yang diperoleh serta bagaimana penerapan AI memengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Hasilnya dapat menjadi dasar untuk menyusun kebijakan pendidikan berbasis bukti yang lebih akurat dan kontekstual. Kedua, pengembangan modul pelatihan lanjutan perlu difokuskan pada aspek etika penggunaan AI, keamanan data, dan penyesuaian kurikulum dengan perkembangan teknologi. Modul ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman guru tentang tanggung jawab moral dalam memanfaatkan AI serta melatih kesadaran akan pentingnya perlindungan data siswa. Ketiga, penerapan model *training of trainers* menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan program melalui pemberdayaan guru yang telah dilatih sebagai fasilitator MGMP di tingkat kabupaten. Dengan cara ini, transfer pengetahuan dapat terjadi secara berantai dan memperluas jangkauan pelatihan hingga ke sekolah-sekolah yang belum terlibat. Keempat, perlu adanya

dorongan kerja sama antara universitas, pemerintah daerah, dan sekolah dalam penyediaan infrastruktur teknologi yang lebih merata. Kolaborasi lintas lembaga ini akan membantu menciptakan ekosistem pendidikan digital yang inklusif, berkelanjutan, dan selaras dengan arah kebijakan nasional dalam mewujudkan transformasi pendidikan berbasis teknologi di Indonesia.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Mataram, Ketua MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Lombok Barat, serta para guru peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam program ini. Dukungan dari sekolah mitra dan pemerintah daerah juga sangat membantu keberhasilan kegiatan pengabdian ini.

## Daftar Pustaka

- Dewi, Z. ., & Sunarni, i & S. (2024). Peran Literasi Digital dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Adaptasi dan Transformasi di Era Digital. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 9–14.
- Judijanto. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Literasi Digital Guru dan Siswa terhadap Kualitas Pembelajaran di Era Digital di Indonesia. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 50–60.
- Kamza, M., & Yusrizal, M. (2024). *Disrupsi Dunia Pendidikan di Era Artificial Intelligence*. PT Metrum Karya Mandiri.
- Kusuma, M. T. A., & Muharom, F. (2024). Transformasi peran pendidik dan tren pembelajaran digital di era teknologi. *IJCE (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 1(2), 84–97. <https://ojs.penerbit-altafcorp.com/index.php/ijce>
- Nurkolis, & Kusumaningsih, W. (2023). *Implementasi Kebijakan Digitalisasi Sekolah dalam Proses Pembelajaran di Provinsi Jawa Tengah*.
- Paramita, P. D. Y. (2023). Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Studi Kasus Implementasi Aplikasi E-Learning. *EDUKASIA*, 4(1), 1799–1804.
- Ratnawati, R., & Lestari, G. (2025). Integrasi



- Teknologi dalam Difusi Inovasi Pendidikan: Pendekatan Kepemimpinan Kolaboratif Di Era Digital. *Consilium: Education And Counseling Journal*, 5(1), 572–583. <https://doi.org/10.36841/consilium.v5i1.5980>
- Setyaningrum, A. (2022). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Digital di SMP Negeri 1 Mungkid Kabupaten Magelang. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 11(4), 1–13.
- Suharto, R. ., & Maulana, A. . (2024). Persepsi Pengajar dan Pembelajar Bahasa Inggris terhadap Penggunaan AI untuk Literary Writing. *Transformatika*, 8(1), 158–167.
- Wahyuningsih, Y., Ma'ruf, C., & Kuncoro, I. (2024). Peran Diklat dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib*, 3(1), 53–64.